

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DENGAN NOVEL DZIKIR-
DZIKIR CINTA KARYA ANAM KHOIRUL ANAM

Oleh: Roma Nur Asnita

*Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora
IAIN Raden Fatah Palembang*

Abstract:

Indonesian literature can be found in the intertextual relationship between literary works such as the novel Ayat- Ayat Cinta with Dzikir-dzikir cinta. Issues discussed in this article is how the intertextual relationship between the novel Ayat- Ayat Cinta with Dzikir-dzikir cinta . The scope of the issues discussed are two novels that intertextual relations in terms of theme , plot , character and characterization , perspective , and background . Also, to describe the intertextual relationship novel Ayat - Ayat Cinta with Dzikir-dzikir cinta in terms of theme , plot , character and characterization , perspective , and background . Based on the results of the discussion , intertextual relationship between the novel Ayat- Ayat Cinta with novel Dzikir-dzikir cinta are similarities in terms of theme , plot , and point of view . In addition , there is a contradiction and transformation between the two novels is that in terms of character and characterization as well as the background . Similarities between the two novels is that both religious - themed novel , contains teachings about human life to be able to behave and act in accordance with the true teachings of Islam .

Keywords : intertextual study , intertextual relationships .

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra yang tercipta pada dasarnya selain harus memperhatikan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra itu, seorang pengarang juga harus memperhatikan pemahaman sastra melalui konteks kesejarahan antara karya sastra yang satu dengan yang lain. Pradopo¹ mengemukakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai hubungan kesejarahan antara karya sezaman yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Hubungan kesejarahan yang dimaksud itu dapat berupa persamaan atau

¹ Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, hal. 167.

pertentangan. Untuk memahami sastra melalui konteks kesejarahannya, antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain dilakukan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan tertentu, misalnya menentukan hubungan unsur-unsur intrinsiknya seperti: ide, alur, dan tema di antara teks yang dikaji. Pengkajian sastra yang bermaksud menemukan hubungan persamaan dan pertentangan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain disebut Kajian Intertekstual (Nurgiyantoro²).

Novel “Ayat-Ayat” Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel “Dzikir-Dzikir Cinta” karya Anam Khoirul Anam merupakan novel yang menampilkan latar yang berbeda namun keduanya sama-sama menceritakan kehidupan di lingkungan para santri beserta konflik percintaan yang mengharu biru bagi siapa saja yang membacanya. Novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu novel yang pernah diadaptasi ke layar lebar. Cerita yang disajikan mampu mengalahkan cerita yang begitu populer *Harry Potter*. Berbeda dengan “Ayat-Ayat Cinta” yang begitu khas menceritakan tradisi religius Timur Tengah. Namun, “Dzikir-Dzikir Cinta” lebih khas menceritakan khasanah kebudayaan bangsa kita sendiri dengan segala kekayaan budaya religius yang sungguh indah dan penuh warna.

Bertolak dari pendapat di atas, penulis bermaksud mengkaji hubungan intertekstual novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel “Dzikir-Dzikir Cinta” karya Anam Khoirul Anam. Hal yang mendasari kajian ini pada hubungan intertekstual novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel “Dzikir-Dzikir Cinta” karya Anam Khoirul Anam dilihat dari segi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa kedua novel tersebut dan transformasinya. Selain itu juga, alasan penulis memilih kedua novel ini sebagai objek kajian karena pada kedua novel ini memiliki persamaan, terutama mengenai isi cerita yang banyak digemari oleh masyarakat banyak. Cerita yang disajikan begitu menyatu dengan kehidupan masyarakat, karena konflik percintaan yang mampu mensugesti pembacanya.

² Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press, hal. 50.

Tidak hanya itu, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan lewat ceritanya pun mampu memberikan inspiratif penggugah religuitas bagi siapa saja yang membacanya. Selain itu juga penggambaran kebiasaan para santri yang hidup dalam lingkungan keagamaan atau yang sering disebut dengan pondok pesantren pun dapat dijadikan sebagai contoh betapa indahnyanya kehidupan yang dipenuhi dengan kebiasaan diri untuk beribadah.

PEMBAHASAN

Pengertian Intertekstual

Nurgiyantoro³ mengatakan bahwa intertekstual adalah kajian hubungan antarteks, baik dalam satu periode maupun dalam periode-periode yang berbeda. Lebih lanjut Nurgiyantoro⁴ mengemukakan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (teks sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur intrinsik di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih dulu.

Teeuw dalam Pradopo⁵ mengemukakan bahwa karya sastra itu merupakan respon pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Karya sastra yang ditulis lebih dulu, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpang dari karya aslinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain, yang dapat berupa hubungan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang melalui beberapa unsur karya sastra yang

³ Nurgiyantoro, Burhan. Op.,cit, hal. 38.

⁴ Ibid., hal. 50.

⁵ Pradopo, Rachmat Djoko. Op.,cit, hal. 131.

sebelumnya itu diserap, ditentang, dan ditransformasikan ke dalam karya sastra yang baru atau kemudian.

Prinsip Intertekstual

Pradopo⁶ mengemukakan bahwa pada dasarnya prinsip intertekstual merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun puisi. Intertekstual merupakan kajian yang memiliki prinsip untuk memahami suatu karya sastra baik yang berasal dari penyerapan maupun dari hasil transformasi dari teks-teks lain yang lahir sebelumnya.

Unsur-Unsur Intrinsik Novel

1. Tema

Aminuddin⁷ mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang dijabarkannya. Penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarang dengan pembaca umumnya terbalik. seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan.

Alur

Aminuddin⁸ mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadiri oleh para pelaku dalam suatu cerita. Stanton dalam Nurgiyantoro⁹

⁶ Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, hal. 228.

⁷ Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru, hal. 91.

⁸ Ibid., hal. 83.

⁹ Nurgiyantoro, Burhan. Op.,cit, hal. 113.

mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin¹⁰ tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro¹¹, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah tokoh cerita”.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tokoh ialah pelaku yang ditampilkan pengarang dalam karya naratifnya, yang mengemban suatu peristiwa hingga mampu menjalin suatu cerita.

Sudut Pandang

Abrams dalam Nurgiyantoro¹² mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Berbeda dengan Abrams, Saad dalam Pradopo¹³ mengemukakan bahwa pusat pengisahan menerangkan siapa yang bercerita. Menurut Saad pusat pengisahan ini penting untuk mendapatkan gambaran tentang kesatuan cerita, menunjukkan pertalian antara cerita dengan penceritanya.

Latar

Nurgiyantoro¹⁴ mengemukakan bahwa unsur-unsur latar itu dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: (1) latar tempat; (2) latar waktu; dan

¹⁰ Aminuddin. Op.,cit, hal. 79.

¹¹ Nurgiyantoro, Burhan. Op.,cit, hal. 165.

¹² Ibid., hal. 248.

¹³ Pradopo, Rachmat Djoko. Op.,cit, hal. 75.

¹⁴ Nurgiyantoro, Burhan. Op.,cit, hal. 227.

(3) latar sosial. Sedangkan Brooks dalam Tarigan¹⁵ mengemukakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan latar adalah gambaran tempat, suasana, waktu, dan atmosfer yang terdapat dalam sebuah cerita, akibat adanya konflik dalam sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang.

Pengertian Novel

Menurut *The Advanced Learner's Dictionary Of Curren English* dalam Tarigan¹⁶ mengatakan bahwa, "Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif".

Nurlaela dan Laelasari¹⁷ mengemukakan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan novel ialah suatu karangan prosa yang panjangnya tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek, yang menceritakan suatu kisah dan yang dilukiskan oleh sebuah tokoh yang menggambarkan tentang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.

PEMBAHASAN

Tema dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* memiliki kesamaan dengan tema dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Berikut rincian tema kedua novel tersebut.

Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	Novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i>
Religius, yang berisikan ajaran-ajaran tentang kehidupan manusia untuk	Religius, yang berisikan ajaran kehidupan manusia sesuai dengan

¹⁵ Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, hal. 136.

¹⁶ Ibid., hal. 166.

¹⁷ Nurlailah dan Lailasari. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia, hal. 166.

dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya.	tuntunan Agama Islam.
--	-----------------------

Alur novel *Dzikir-Dzikir Cinta* menggunakan pola alur yang sama dengan pola alur yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Secara singkat kesamaan alur, yaitu alur maju dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dan novel *Dzikir-Dzikir Cinta* dapat dirincikan sebagai berikut.

No.	Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	No.	Novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i>
1.	Tahap Eksposisi Alur <i>Ayat-Ayat Cinta</i> diawali dengan pelukisan suasana latar kota, yaitu kota Cairo yang terletak di Mesir. Penggambaran kota Cairo dengan disertai pelukisan suasana kota yang begitu khas, serta dengan penceritaan kegiatan rutinitas masyarakat kota Cairo setiap hari khususnya pada waktu siang hari.	1.	Tahap Eksposisi Tahap eksposisi alur <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i> diawali dengan pelukisan suasana latar kampung yaitu Kampung Kuning. Penggambaran suasana latar kampung disertai dengan pelukisan suasana Kampung Kuning yang begitu khas, serta dengan penceritaan kegiatan rutinitas masyarakatnya. Khususnya, pada waktu menjelang sore hari.
2.	Tahap Komplikasi Penyebab awal timbulnya konflik dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> berawal dari pertemuan Fahri dan Aisyah di sebuah Metro yang secara tidak disengaja. Keberanian Fahri	2.	Tahap Komplikasi Penyebab awal timbulnya konflik dalam novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i> berawal dari pertemuan Rusli dan Fatimah yang terjadi di rumah Fatimah sendiri, yang tidak lain adalah

<p>yang menolong orang asing dari makian dan hinaan orang Mesir membuat Aisha jatuh hati padanya. Secara diam-diam disela keseringan Aisha bertemu Fahri dengan alasan membantu Alicia, orang asing yang telah ditolong Fahri dan Aisha di dalam sebuah Metro tersebut membuat Aisha tak dapat menahan gejolak asmara dalam hatinya. Begitu besar rasa kagum Aisha kepada Fahri dan pada akhirnya Aisha menyuruh pamannya untuk melamar Fahri untuk dirinya. Begitu juga sebaliknya Fahri pun tidak menolak niat baik dari paman Aisha untuk melamar dirinya. Setelah melihat kecantikan Aisha, Fahri pun merasa ia adalah orang yang paling beruntung mendapatkan seorang calon istri yang tidak hanya cantik tetapi juga soleha. Pada akhirnya Fahri menerima lamaran itu dan akhirnya keduanya pun menikah. Secara tak disadari pernikahan keduanya menimbulkan berbagai konflik dari berbagai</p>	<p>putri Kyai. Keseringan Fatimah menemani Rusli dalam menjalankan tugas Kiyai Mahfud membuat Fatimah jatuh hati padanya. Secara diam-diam Fatimah menyimpan rasa cintanya kepada Rusli. Begitu besar rasa cinta Fatimah hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk memberitahukan kesemuanya itu kepada Kiyai Mahfud. Kiyai pun senang mendengar cerita itu. Kiyai siap untuk melamar Rusli untuk putrinya. Rusli pun tak dapat menolak permintaan Kiyai Mahfud dengan alasan akan dianggap sebagai murid yang tak tahu balas budi. Ketidakberdayaan Rusli dalam menerima lamaran tersebut menimbulkan konflik. Terutama konflik batin yang dialami Rusli dan Sukma. Sebelum mengenal Fatimah Rusli telah jauh mengenal Sukma, hingga tumbuh benih-benih cinta di antara keduanya. Namun, apa mau dikata karena ketidakberdayaan Rusli untuk menolak Fatimah membuat cinta</p>
---	---

	<p>pihak, khususnya sahabat-sahabat Fahri yang menganggap Fahri menikahi Aisha dikarenakan harta semata. Tidak hanya itu, masalah lain yang timbul akibat pernikahan ini adalah rasa sakit dan kecewa Maria, Nurul, dan Noura yang diam-diam mencintai Fahri menjadi bumerang dalam rumah tangga Fahri dan Aisyah. Terlebih lagi atas keberanian Nurul yang siap menjadi istri kedua Fahri, begitu juga Noura yang berani menuduh Fahri memperkosa dirinya.</p>	<p>mereka harus rela untuk berpisah. Sukmah begitu terpukul, dan tidak hanya itu Kiyai Latif pun sangat terluka karena lamarannya ditolak oleh Fatimah. Selain itu juga celaan yang timbul dari santriwati yang kontra terhadap pernikahan Rusli dengan Fatimah.</p>
3.	<p>Klimaks Puncak konflik dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> ini terjadi pada saat ujian-ujian yang datang menimpa rumah tangga Aisha dan Fahri. Mulai dari keinginan Nurul yang ingin dinikahi oleh Fahri, sampai penangkapan Fahri yang disebabkan tuduhan pemerkosaan kepada Noura. Disinilah puncak klimaks terjadi, kesadaran Aisha bahwa begitu banyak gadis yang mencintai suaminya, serta tidak hanya itu pada akhirnya pun</p>	3. Klimaks Puncak konflik dalam novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i> timbul setelah menikahinya Rusli dengan Fatimah. Hancurnya perasaan Sukmah membuat dirinya hanya menghabiskan waktu untuk Sang Pencipta. Hidupnya sunyi, Sukmah hanya menghabiskan hidupnya hanya dengan sisa cintanya kepada Rusli yang telah menikah dengan gadis lain. Konflik lain yang hadir dalam cerita pun tergambar dari sikap Rusli yang kian hari

<p>Aisha mengetahui bahwa secara diam-diam Maria telah menyimpan rasa cinta kepada suaminya. Aisha sadar bahwa ia telah hadir di tengah-tengah Maria dan Fahri. Aisha mengetahui semua itu setelah ia membaca diary Maria yang isinya menceritakan rasa cinta Maria kepada Fahri. Puncak klimaks yang selanjutnya adalah perlunya saksi untuk membebaskan Fahri dari tuduhan pemerkosaan. Fahri dapat bebas apabila Maria memberikan kesaksiannya. Namun, Maria tak dapat bangun dari sakitnya. Segala cara dilakukan untuk membuat Maria sembuh tetapi semua sia-sia. Hanya ada satu jalan yaitu, Fahri menyentuh tangan Maria dan untuk semua itu mereka haruslah semuhrim. Kesetiaan Aisha kepada suaminya membuat Aisha mengizinkan suaminya menikahi Maria. Disinilah puncak konflik yang begitu memuncak, Fahri yang tak ingin menduakan istrinya bertolak belakang dengan</p>	<p>kian dingin kepada Fatimah meskipun keduanya telah lama menikah. Bayangan Sukmah seakan tak pernah hilang dari dalam diri Rusli. Namun, pada akhirnya Fatimah tersadar bahwa ia telah bersalah dengan telah merebut dan hadir di tengah-tengah Rusli dan Sukmah. Fatimah pun menyadari kesalahannya itu, Fatimah megizinkan Rusli untuk menikah lagi dengan Sukma. Puncak konflik begitu tergambar dari kesungguhan Fatimah ketika memberikan izin kepada suaminya untuk menikahi Sukma. Namun, kesetiaan Rusli pun begitu kuat, ia pun tak ingin menduakan istrinya yang begitu baik itu.</p>
--	---

	keinginan Aisyah yang ingin melihat suaminya bahagia meskipun ia rela untuk dipoligami.		
4.	Tahap Peleraian Pada tahap ini diceritakan kebebasan Fahri setelah Maria memberikan kesaksian tentang apa yang terjadi. Pada tahap ini pula diceritakan kondisi Maria yang semakin lemah.	4.	Tahap Peleraian Tahap peleraian tergambar dari kondisi jiwa Fatimah yang kian hari kian tak stabil. Penyesalan Fatimah yang kian mendalam atas segala keegoan yang telah pernah ia lakukan.
5.	Tahap Penyelesaian Pada tahap ini digambarkan dengan kematian salah satu tokoh utama.	5.	Tahap Penyelesaian Pada tahap ini digambarkan dengan kematian para tokoh utama.

Tokoh dan penokohan dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penokohan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Persamaan dan perbedaan itu dapat dirincikan sebagai berikut.

No.	Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	No.	Novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i>
1.	Fahri Secara analitik Fahri digambarkan sebagai seorang pemuda asal Indonesia yang belajar di Mesir penuh dengan kesederhanaan, jujur, peduli pada orang lain, aktif dalam organisasi kampus serta sangat patuh pada ajaran-ajaran Islam.	1.	Rusli Tokoh Rusli digambarkan sebagai tokoh yang dapat dipercaya, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagai tokoh yang jujur dan ramah.
2.	Maria	2.	Sukma

	<p>Maria adalah tokoh yang diceritakan sebagai gadis Kristen Koptik yang memiliki ketertarikan tentang ajaran-ajaran Islam. Hal ini terlihat dari salah satu surat yang dihafalnya. Selanjutnya Maria juga digambarkan sebagai tokoh yang begitu bijak, kata dan sikapnya seolah-olah mencerminkan ia seorang muslimah.</p>		<p>Tokoh Sukma digambarkan sebagai gadis Nasrani yang pada akhirnya menjadi seorang <i>mualaf</i> karena ingin mendapatkan ketenangan jiwa. Sukma pun digambarkan sebagai gadis yang pasrah dalam menerima apa yang telah menimpa pada dirinya.</p>
3.	<p>Aisha Aisha digambarkan sebagai tokoh yang memiliki paras cantik. Berani dalam membela kebenaran meskipun yang ia lakukan itu membahayakan dirinya. Selain itu juga Aisha digambarkan sebagai tokoh yang memiliki penuh dengan keikhlasan.</p>	3.	<p>Fatimah Tokoh Fatimah digambarkan sebagai tokoh yang berparas cantik dan sangat menjaga perasaan orang lain.</p>
4.	<p>Syaikh Utsman Tokoh Syaikh Utsman digambarkan sebagai tokoh seorang Kiyai yang sangat disiplin. Ia digambarkan sebagai seorang Kiyai yang cukup terkenal di Mesir.</p>	4.	<p>Kiyai Mahfud Tokoh Kiyai Mahfud digambarkan sebagai tokoh Kiyai besar yang memimpin sebuah Pondok Pesantren. Kiyai Mahfud juga digambarkan sebagai Kiyai yang senang bersenda gurau disela pengajian</p>

			yang ia pimpin.
5.	<p>Syaikh Ahmad</p> <p>Tokoh Syaikh Ahmad digambarkan sebagai tokoh yang selalu membantu orang lain dengan ia terjun langsung untuk menyelesaikannya, bersifat sederhana meskipun ia adalah orang yang kaya.</p>	5.	<p>Gus Mu'ali</p> <p>Tokoh Gus Mu'ali digambarkan sebagai seorang pemimpin yang begitu memperhatikan rakyatnya.</p>
6.	<p>Nurul</p> <p>Digambarkan sebagai tokoh yang baik hati</p>	6.	<p>Nida</p> <p>Digambarkan sebagai tokoh yang selalu membantu temannya.</p>
7.	<p>Bahadur</p> <p>Bahadur sebagai tokoh yang kejam dan sebagai pemerkosah.</p>	7.	<p>Ustadz</p> <p>Tokoh Ustadz adalah seorang tokoh yang bejat, ia tega memperkosah muridnya sendiri.</p>
8.	<p>Noura</p> <p>Noura adalah seorang gadis malang dan tabah, meskipun ia telah mengalami begitu banyak cobaan. Ia telah tertukar saat bayi dan setelah besar ia diperkosa dengan Bahadur yang kejam.</p>	8.	<p>Qibtiyah</p> <p>Qibtiyah adalah seorang tokoh yang malang. Ia adalah gadis yang tak berdaya yang telah diperkosa oleh Ustadz cabul yang tak bertanggungjawab.</p>
9.	<p>Alicia</p> <p>Tokoh Alicia sebagai tokoh yang ingin mengetahui tentang seluk beluk Islam.</p>	9.	<p>Nida</p> <p>Tokoh Nida sebagai gadis yang menolak untuk dinikahkan di usia muda. Ia ingin masih terus belajar dan tidak ingin terikat</p>

			norma rumah tangga di usia yang masih cukup muda.
10.	Madame Nahed Tokoh Madame Nahed sebagai tokoh yang baik hati dan begitu perhatian kepada Fahri.	10.	Mama Tokoh Mama begitu sangat menyayangi dan mencintai anaknya meskipun pada akhirnya mereka akan berbeda keyakinan.
11.	Yosef Tokoh Yosef sebagai orang yang memiliki hati baik dan senang mendoakan orang lain namun mudah sedikit ragu dengan pemikirannya.	11.	Asrul Tokoh Asrul sebagai sahabat dekat Rusli yang sekamar di Pondok pesantren.
12.	Tuan Boutros Tokoh Tuan Boutros sebagai tokoh yang baik hati dan begitu sangat perhatian serta senang menolong orang lain yang memerlukan bantuannya.	12.	Hasyim Tokoh Hasyim yang begitu baik dengan Rusli, dan bersifat ramah serta pengertian.
13.	Saiful Saiful adalah tokoh yang baik hati dan perhatian kepada sahabatnya.	13.	Subhan Tokoh Subhan sebagai santri yang senang mengintip santriwati di pondok sebelah.
14.	Hamdi Tokoh Hamdi sebagai tokoh yang baik hati dan begitu perhatian.	14.	Azwardi Tokoh Azwardi sebagai tokoh yang pernah dikerjai oleh santri seniornya.
15.	Misbah Tokoh Misbah sebagai tokoh	15.	Farhan Tokoh Farhan sebagai tokoh

	yang begitu perhatian kepada sahabatnya. Ia selalu berusaha menghibur sahabatnya yang sedang tertimpa musibah.		yang diam-diam namun menghanyutkan. Ia susah ditebak langkahnya.
16.	Rudi Tokoh Rudi adalah seorang yang baik hati dan penuh pengertian.	16.	Pak Parman Tokoh Pak Parman sebagai orang yang meantantikan seorang anak, dan sebagai tokoh yang selau bersyukur atas apa yang telah ia punya.
17.	Egbal Tokoh Eqbal adalah seorang yang mudah bergaul dan begitu terbuka.	17.	Habib Tokoh Habib berkeinginan keras untuk terus belajar sesuatu yang ia tidak bisa agar menjadi bisa.
18.	Ustadz Jalal Tokoh Ustadz Jalal sebagai orang yang senang mengulur-ulur waktu untuk menyelesaikan sesuatu masalah namun pada akhirnya ia menyesali keterlambatannya itu.	18.	Mufid Tokoh Mufid memiliki sifat yang sabar dan telaten.
19.	Ustadzah Maemuna Tokoh Ustadzah Maemuna sebagai tokoh yang sangat begitu menyesal atas apa yang telah menimpa Nurul.	19.	Bu Nyai Tokoh Bu Nyai sebagai Istri Kiyai Mahfud yang masih mengandung anak keempatnya.
20.	Hosam dan Magdi Tokoh Hosam dan Magdi adalah seorang penjaga apartemen yang begitu baik dan	20.	Ridwan dan Soleh Tokoh Ridwan dan Soleh sebagai tokoh yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri.

	mudah akrab.		
21.	Prof .Dr. Abdul Rauf Manshour dan Ismail Tokoh Abdul Rauf dan Ismail sebagai tokoh yang ditangkap karena tindakan mereka telah melakukan kritikan pedas dan demonstrasi.	21.	Burhan dan Fadli Tokoh Burhan dan Fadli sama-sama tokoh yang tidak gampang tersinggung dengan perkataan yang mereka ucapkan, meskipun itu terlalu berlebihan karena itu semua mereka anggap sebagai <i>guyonan</i> semata.
22.	Ahmad Tokoh Ahmad sebagai tokoh yang dipenjara namun tanpa tahu pasti kesalahannya.	22.	Samsul Tokoh Samsul sebagai tokoh yang sembarangan memakai barang milik orang lain.
23.	Si Hitam, Si Gendut, dan Si Kumis Ketiga tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang kejam dan sangat kurang ajar.	23.	Togar, Fandi, Ahmad, dan Romli Keempat tokoh tersebut memiliki sifat yang senang bercanda dengan apa yang sedang mereka hadapi, apalagi dihadapan mereka adalah makanan yang lezat-lezat.
24.	Mas Khalid Tokoh Mas Khalid sebagi orang yang memiliki karakter baik dan berdedikasi.	24.	Kiyai Muhsin Tokoh Kiyai Muhsin merupakan sahabat dekat Kiyai Mahfud, yang dahulunya sewaktu mereka mondok.
25.	Amena dan Hasan Tokoh Amena dan Hasan sebagai anak kecil yang lucu.	25.	Lintang Tokoh Lintang sebagi anak yang telaten, ulet, dan cerdas meskipun ia hanya diasuh kakeknya.

26.	Amru Tokoh Amru sebagai pengacara yang membantu persidangan tokoh Aku (Fahri).	26.	Kiyai Aziz Tokoh Kiyai Aziz sebagai tokoh pemimpin yang tidak dapat dijadikan panutan akibat dari kecurangan yang ia lakukan.
27.	Sarah Tokoh Sarah sebagai tokoh yang tidak begitu fanatik terhadap keislamannya, ia adalah seorang muslimah yang memiliki pemikiran yang mederen.	27.	Bu Sirroh Tokoh Bu Sirroh sebagai tokoh yang banyak mengajarkan agama dan membaca Al-quran kepada Sukma.
28.	Mona dan Suzan Tokoh Mona dan Suzan yang seorang pelacur, yang menjual dirinya hanya untuk mendapatkan uang dan kepuasan diri.	28.	Luluk dan Maisaroh Tokoh Maisaroh adalah tokoh yang berpikiran sempit, memandang semua orang sama. Tokoh Luluk sebagai tokoh yang memiliki pikiran maju, tidak memandang sesuatu dengan sebelah mata.

Sudut pandang dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* memiliki kesamaan dengan sudut pandang yang digunakan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, yaitu menggunakan sudut pandang “Aku” tokoh utama, sudut pandang persona ketiga “Dia” terbatas, “Dia” sebagai pengamat, dan Sudut pandang persona ketiga “Dia” dengan menyebut nama atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Secara lebih rinci kesamaan sudut pandang antara novel *Ayat-Ayat Cinta* dan novel *Dzikir-Dzikir Cinta* dapat dilihat di bawah ini.

No.	Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	No.	Novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i>
1.	<p>“Aku” tokoh utama</p> <p>Kucium penuh takzim. Lalu kumasukkan ke dalam saku depan tas cangklong hijau tua. Meskipun butut, ini adalah tas bersejarah yang setia menemani diriku menuntut ilmu sejak di Madrasah Aliyah sampai saat ini, saat menempuh S.2. di universitas tertua di dunia, di delta Nil ini. Aku mengambil satu botol kecil berisi air putih di kulkas. Kumasukkan dalam plastik hitam lalu kumasukkan dalam tas. Aku selalu membiasakan diri membawa air putih jika berpergian, selain sangat berguna juga merupakan salah satu bentuk penghematan yang penting. Apalagi selama menempuh perjalanan jauh dari Hedayek Helwan sampai Shubra El-Khaima dengan <i>Metro</i>, tidak akan ada yang menjual minuman.</p>	1.	<p>“Aku” tokoh utama</p> <p>Di suatu malam yang temaram... Aku terperanjat. Betapa aku tak bisa mengendalikan kepercayaan yang ada pada diriku. Sungguh, aku tak bisa mempercayai ini. Saat semua terlelap. Dan, hanya isyarat alam yang aku dengar. Tanpa sengaja penglihatanku tertuju pada seorang lelaki yang sedang tiduran, yang jarak nya hanya lima depa tangan dari posisi dudukku. Terlelap, atau, entah setengah terjaga.</p>
2.	<p>Sudut pandang persona ketiga “Dia” terbatas, “Dia” sebagai pengamat.</p> <p>Konglomerat itu sangat tertarik</p>	2.	<p>Sudut pandang persona ketiga “Dia” terbatas, “Dia” sebagai pengamat.</p> <p>Bisa jadi suara Sukma yang</p>

	<p>dengan itu semua. Dia secara materi memang cukup tapi batinnya kering. Dia telah menikah dengan tiga orang wanita Eropa tapi semuanya berselingkuh dan perkawinannya dengan mereka selalu gagal. Dia ingin seorang istri yang setia. Dia siap masuk Islam jika ada seorang muslimah yang bersedia jadi istrinya yang setia. Mendengar hal itu Ibu langsung menyatakan kesediaanya menikah dengan lelaki setengah baya itu.</p>	<p>membuat Rusli demikian menyesal. Akan tetapi hal tersebut lebih disebabkan karena, entah mengapa, hatinya lebih mudah tergetar jika ia mendengarkan ayat-ayat Al-quran yang dibacakan. Bukan hanya oleh Sukma dan lebih pada respon jiwanya. Sehingga, sulit juga bagaimana harus menjelaskan alasan mengapa ia lebih menikmati ayat-ayat tersebut dengan mendengar dari pada membaca sendiri. Padahal tentu saja ia tahu bahwa membaca Al-quran itu, pahalanya jauh lebih baik dari pada hanya mendengarkan.</p>	
3.	<p>Sudut pandang persona ketiga “Dia” dengan menyebut nama atau kata ganti ia, dia, dan mereka.</p> <p>Malang nian nasibnya. Namanya Noura. Nama yang indah dan cantik. Namun nasibnya selama ini tak seindah nama dan paras wajahnya. Noura masih belia. Ia baru saja naik tingkat akhir <i>Ma’had</i> Al Azhar putri. Sekarang sedang libur musim panas. Tahun</p>	3.	<p>Sudut pandang persona ketiga “Dia” dengan menyebut nama atau kata ganti ia, dia, dan mereka.</p> <p>Diam yang dilakukan oleh Rusli adalah diamnya orang yang dalam posisi kebingungan. Jika ia menolak dan mengatakan tidak pada Kiyai, ia takut tidak mendapat <i>barokah</i> dari Kiyai dan tentunya akan melukai perasaan orang yang sangat ia hormati. Tapi, kalau ia menuruti</p>

<p>depan jika lulus dia baru akan kuliah (Shirazy¹⁸).</p> <p>Ia duduk sambil mendekap tiang lampu itu seolah mendekap ibunya. Apa yang kini dirasakan ibunya di dalam rumah. Tidaklah ia melihat anaknya yang menangis tersedu dengan nada menyayat hati. Tak ada tetangga yang keluar. Mungkin mereka sedang lelap tidur.</p>	<p>apa yang diinginkan oleh Kiyai, lantas bagaimana dengan Sukma. Apakah ia akan mencampakkan cinta mereka yang sedang subur-suburnya.</p>
---	--

Latar dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* sangat berbeda dengan novel *Dzikir-Dzikir Cinta*. *Latar* dalam kedua novel ini meliputi *latar tempat*, *latar waktu*, dan *latar sosial*. Berikut rincian *latar tempat*, *latar waktu*, dan *latar sosial* kedua novel tersebut.

Latar Tempat

No.	Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	No.	Novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i>
1.	Kota Cairo	1.	Kampung Kuning
2.	Masjid Abubakar Ash-Shidiq	2.	Masjid Pondok
3.	Flat atau Apartemen	3.	Pondok Pesantren
4.	Maadi	4.	Kediaman Kiyai Mahfud
5.	Markas Polisi Abbase	5.	Rumah Gus Muali
6.	Penjara Bawah Tanah	6.	Rumah Nikmah
7.	Ruang Persidangan	7.	Terminal Jombang

¹⁸ El, Shirazy Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika, hal. 73.

8.	Rumah Sakit Maadi	8.	Kedungwangi
9.	Mertro	9.	Kediaman Kiyai Latif
10.	Wisma Nusantara	10.	Rumah Asrul
11.	Suthub		
12.	Tahrir		
13.	Nile Hilton Hotel		
14.	Cleopatra Restaurant		
15.	Masjid Rab'ah El-Adawea, Nasr City		

Latar Waktu

No	Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	No	Novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i>
1.	<p>Berikut ini kutipan cerita tentang <i>latar waktu</i> yang menggambarkan waktu musim panas dalam novel “Ayat-Ayat Cinta”.</p> <p>Dalam kondisi sangat tidak nyaman seperti ini, aku sendiri sebenarnya sangat malas keluar. Ramalan cuaca mengumumkan: empat puluh satu derajat celcius! Apa tidak gila!, mahasiswa Asia Tenggara yang tidak tahan panas, biasanya sudah mimisan, hidungnya mengeluarkan darah. Teman satu flat yang langganan mimisan di puncak musim panas adalah Saiful.</p>	1.	<p>Kutipan berikut menunjukkan <i>latar waktu</i> yang menggambarkan suasana musim pemilu.</p> <p>Pada musim pemilihan itulah, entah karena sudah menjadi budaya, atau karena memang betul-betul ingin meminta restu dan agar direstui, atau bahkan hanya karena kepentingan politis, para politikus menyempatkan diri untuk berkunjung ke kediaman Kiyai-Kiyai terpandang.</p>
2.	Berikut ini kutipan yang menunjukkan <i>latar waktu</i> yang	2.	Berikut kutipan yang menunjukkan <i>latar waktu</i> ketika

	<p>menggambarkan waktu musim dingin.</p> <p>Musim dingin yang beku membuat tulang-belulangku terasa ngilu. Aku nyaris tidak kuat dengan keadaan sel yang sangat menyiksa.</p>		<p>sedang mengadakan syukuran untuk setiap pasangan yang sedang mengandung.</p> <p>Seperti tradisi Jawa, setiap pasangan yang mengandung pasti akan melakukan ritual mandi kembang tujuh rupa di tenggah malam. Yang sebelumnya mengadakan acara <i>hadroh</i> untuk memanjatkan puji-pujian pada <i>Kanjeng Nabi</i>, lalu para tamu undangan disuguhi dengan berbagai jajanan pasar.</p>
3.	<p>Berikut kutipan yang menunjukkan <i>latar waktu</i> datangnya bulan suci Ramadhan. Malam harinya kami tarawih. Kami mengatur sedemikian rupa agar kami tetap bisa shalat tarawih berjamaah bersama.</p>	3.	<p>Berikut ini kutipan yang menunjukkan <i>latar waktu</i> setiap ada kegiatan di pondok pesantren. <i>Hari</i> ini pondok Al-Masnawiyah mengadakan acara <i>haul</i> pesantren. Dan kebetulan acara tersebut bertepatan dengan <i>akhirussanah</i>. Jadi hari itu merupakan hari paling istimewa bagi santri karena belum tentu dalam tiap tahunnya akan demikian. Tak ayat jika semua santri akan tampak sibuk untuk mempersiapkan segala sesuatunya baik dari perlengkapan panggung hingga persiapan dapur.</p>
4.	<p>Berikut ini kutipan yang menunjukkan <i>latar waktu</i></p>		

	<p>datangnya Hari Raya Idul Fitri.</p> <p>Hari raya Idul Fitri tiba. Aku merayakannya di dalam penjara berteman duka dan air mata. Tidak seperti hari raya yang telah lalu. Aku tidak bisa langsung berbicara dengan kedua orangtua di Indonesia.</p>	
--	---	--

Latar Sosial

No.	Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	No.	Novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i>
1.	<p><i>Latar sosial</i> yang ditampilkan pengarang dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> adalah <i>latar sosial</i> yang berusaha menggambarkan kehidupan orang Timur Tengah dengan segala kebiasaan dan budayanya.</p> <p>Berikut kutipan yang menggambarkan <i>latar sosial</i> kehidupan orang Arab.</p> <p>Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen</p>	1.	<p><i>Latar sosial</i> yang digambarkan pengarang dalam <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i> adalah kehidupan orang Timur dengan segala budaya, adat-istiadat dan kebiasaannya.</p> <p>Berikut kutipan yang menggambarkan <i>latar sosial</i> dalam novel <i>Dzikir-Dzikir Cinta</i> Seperti biasa, dan memang sudah menjadi adat kebiasaan bagi penduduk yang tinggal di Kampung Kuning, saat sore hari menjelang mereka berbondong tanpa dikomando menuju musholla-musholla atau masjid-masjid, yang menurut hati kecil paling mereka sukai. Entah kenapa mereka memilih musholla atau langgar dari pada</p>

<p>berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat. Memang istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekedar untuk shalat berjamaah di masjid. Panggilan adzan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang sesempurna mungkin alam segala musim dan cuaca, seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai dan sengatan matahari.</p> <p>“Terus terang, aku sangat kecewa pada kalian! Ternyata sifat kalian tidak seperti digambarkan Baginda Nabi. Beliau pernah bersabda bahwa orang-orang Mesir sangat halus dan ramah, maka beliau memeritahkan kepada shabatnya, jika kelak membuka bumi Mesir hendaknya bersikap halus dan ramah. Tapi ternyata kalian sangat kasar. Aku yakin kalian bukan asli orang Mesir.</p>	<p>masjid.</p> <p>Di Kampung Kuning, masjid hanya dijadikan tempat ibadah sentral seperti shalat Jum’at ataupun shalat pada dua Hari Raya. Sementara, untuk jama’ah lima waktu, masyarakat memilih untuk meramaikan musholla. Kendati terkadang masjid juga digunakan sebagai tempat <i>urung-rembung</i> masalah-masalah desa. Utamanya dimalam hari. Di samping itu, masjid juga digunakan untuk memperingati ritual-ritual besar agama seperti <i>Maulutan</i>, Malan Satu <i>Syuro</i>, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.</p> <p>Seperti tradisi Jawa, setiap pasangan yang mengandung pasti akan melakukan ritual mandi kembang tujuh rupa di tengah malam. Yang sebelumnya mengadakan acara <i>hadroh</i> untuk memanjatkan piji-pujian pada <i>Kanjeng Nabi</i>, lalu para tamu undangan disuguhi dengan berbagai jajanan pasar.</p>
---	---

	<p>Mungkin kalian sejatinya sebangsa Bani Israel. Orang mesir asli seperti Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi yang ramah dan pemurah".)</p>		
--	---	--	--

Bila kita hubungkan dengan fenomena sekarang ini, novel *Ayat-Ayat Cinta* dan novel *Dzikir-Dzikir Cinta* ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, karena masih banyak ditemukan kisah cinta segitiga dan masalah poligami yang dialami oleh masyarakat. Contohnya pada novel *Ayat-Ayat Cinta* masalah poligami yang dialami oleh para tokoh utama dengan segala konflik yang ada di dalamnya menyebabkan novel ini sangatlah diminati oleh pembaca. Begitu juga pada novel *Dzikir-Dzikir Cinta* yang menyajikan cerita cinta segitiga dengan menghadirkan masalah poligami di dalamnya menyebabkan pembaca seakan-akan merasakan apa yang telah dialami oleh para tokoh utama, dikarenakan cerita yang digambarkan seolah-olah begitu terjadi pada kehidupan nyata. Hal inilah yang menyebabkan banyak pengarang yang memandang cerita cinta segitiga dan poligami cocok untuk dihadirkan dalam bentuk novel dengan tujuan menarik minat pembaca. Saat ini banyak ditemukan karya sastra prosa berupa novel, yang menceritakan tentang cinta segitiga dan masalah poligami. Ini semua dapat dikarenakan banyak pengarang yang memandang bahwa masalah cinta segitiga dan poligami selalu menjadi kontroversi di dalam masyarakat, sehingga dapat dengan mudah untuk diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai hubungan intertekstual novel *Ayat-Ayat Cinta* dan novel *Dzikir-Dzikir Cinta* memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang dilihat dari segi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar.

Tema dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* memiliki kesamaan dengan tema yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Kesamaan itu terutama pada para tokoh utama yang mengalami konflik percintaan diantara ketiganya. Masuknya Maria ditengah percintaan Fahri dan Aisyah. Dan masuknya Fatimah di tengah percintaan Rusli dan Sukma. Namun secara keseluruhan tema novel *Ayat-Ayat Cinta* bertemakan religius, yang berisikan ajaran-ajaran tentang kehidupan manusia untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Sedangkan tema novel *Dzikir-Dzikir Cinta* yaitu bertemakan religius yang berisikan ajaran kehidupan manusia sesuai dengan tuntunan Agama Islam.

Alur novel *Dzikir-Dzikir Cinta* menggunakan pola alur yang sama dengan pola alur novel *Ayat-Ayat Cinta*. Pada novel *Ayat-Ayat Cinta*, cerita diawali dengan pelukisan suasana latar kota, yaitu kota Cairo yang terletak di Mesir. Penggambaran kota Cairo dengan disertai pelukisan suasana kota yang begitu khas. Sama halnya dengan alur dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta*, cerita diawali dengan pelukisan suasana latar kampung yaitu Kampung Kuning. Penggambaran suasana latar kampung disertai dengan pelukisan suasana Kampung Kuning yang begitu khas, serta dengan penceritaan kegiatan rutinitas masyarakatnya. Tahap selanjutnya, awal timbulnya konflik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* berawal dari pertemuan Fahri dan Aisha di sebuah Metro yang secara tidak sengaja. Keberanian Fahri yang menolong orang asing dari makian dan hinaan orang Mesir membuat Aisha jatuh hati padanya. Secara diam-diam disela keseringan Aisha bertemu Fahri dengan alasan membantu Alicia, orang asing yang telah ditolong Fahri dan Aisha di dalam sebuah Metro tersebut membuat Aisha tak dapat menahan gejolak asmara dalam hatinya. Begitu juga halnya dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta*, timbulnya konflik berawal dari pertemuan Rusli dan Fatimah yang terjadi di rumah Fatimah sendiri, yang tidak lain adalah putri Kyai. Seringnya Fatimah menemani Rusli dalam menjalankan tugas Kiyai Mahfud membuat Fatimah jatuh hati padanya. Secara diam-diam Fatimah menyimpan rasa cintannya kepada Rusli. Pada puncak cerita (klimaks) dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* konflik yang terjadi, yaitu ujian-ujian yang datang dalam rumah tangga

Aisha dan Fahri hingga pada akhirnya Fahri masuk penjara karena tuduhan pemerkosaan terhadap Noura. Puncak konflik dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* timbul setelah pernikahan Rusli dan Fatimah. Konflik yang hadir dalam ceritapun tergambar dari sikap Rusli yang kian hari kian dingin kepada Fatimah meskipun keduanya telah lama menikah. Bayangan Sukmah seakan tak pernah hilang dari dalam diri Rusli. Pada tahap peleraian, diceritakan kebebasan Fahri setelah Maria memberikan kesaksian tentang apa yang terjadi. Pada tahap ini pula diceritakan kondisi Maria yang semakin lemah. Pada novel *Dzikir-Dzikir Cinta* tahap peleraian tergambar dari kondisi jiwa Fatimah yang kian hari kian tak stabil. Penyesalan Fatimah yang kian mendalam atas segala keegoan yang telah ia lakukan. Penyelesaian konflik yang terjadi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* ini digambarkan dengan kematian salah satu tokoh utama. Serupa dengan penyelesaian konflik dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* yang digambarkan dengan kematian tokoh utama, yaitu Fatimah, Rusli, dan Sukma.

Tokoh dan penokohan antara novel *Ayat-Ayat Cinta* dengan novel *Dzikir-Dzikir Cinta* ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan kedua novel tersebut. Kesamaannya terletak dari penggambaran tiga tokoh utama yang terlibat dalam cerita tersebut. Ketiga tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat dan latar belakang yang sama. Tokoh utama sama-sama terdiri dari satu tokoh pria dan dua tokoh wanita, yang ketiganya akan mengalami konflik percintaan segitiga. Selain itu juga, kesamaannya terletak pada jumlah tokoh. Tokoh yang terlibat dalam cerita kedua novel ini masing-masing berjumlah 34 tokoh. Perbedaan dari kedua novel ini adalah penokohan yang ditampilkan dalam bentuk yang berbeda. Karakter tokoh-tokoh tambahan yang digambarkan berbeda antara novel *Ayat-Ayat Cinta* dan novel *Dzikir-Dzikir Cinta*. Tokoh tambahan novel *Ayat-Ayat Cinta* tidak ditransformasikan dalam bentuk yang sama pada novel *Dzikir-Dzikir Cinta*, khususnya pada penokohan para tokoh tambahan.

Novel *Dzikir-Dzikir Cinta* menggunakan sudut pandang yang sama dengan novel *Ayat-Ayat Cinta*, yaitu menggunakan sudut pandang “Aku” pada tokoh utama, sudut pandang persona ketiga “Dia” terbatas, “Dia” sebagai pengamat, dan Sudut pandang persona ketiga “Dia” dengan menyebut nama atau kata ganti ia,

dia, dan mereka. Adanya kesamaan sudut pandang antara novel *Ayat-Ayat Cinta* dan novel *Dzikir-Dzikir Cinta*, karena novel *Dzikir-Dzikir Cinta* berhipogram pada novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Latar dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* sangat berbeda dengan novel *Ayat-Ayat Cinta*. *Latar* dalam kedua novel ini meliputi *latar tempat*, *latar waktu*, dan *latar sosial*. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan latar belakang terciptanya kedua karya tersebut. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman lebih menekankan pada penggambaran kehidupan masyarakat Timur Tengah dengan segala kebiasaan dan budayanya. Berbeda dengan penggambaran yang dilakukan oleh Anam Khoirul Anam dalam novel *Dzikir-Dzikir Cinta* yang lebih menekankan pada penggambaran khasana kebudayaan bangsa Indonesia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anam, Anam Khoirul. 2008. *Dzikir-Dzikir Cinta*. Yogyakarta: DivaPress.
- El, Shirazy Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: MedPress.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlailah dan Lailasari. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.